

**GAYA PENYUTRADARAAN IMPRESIONISME
PADA FILM SANG KIAI**

Wegig Widiyatmaka

Mahasiswa Prodi SI Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127

NRA. Candra DA.

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: candra@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The research studied about movie entitled *Sang Kiai* created by Rako Prijanto. The movie achieved predicate of the best film and the best director in the Indonesia Film Festival 2013 in Semarang. Research problems in the study focused on style of directing “impressionism” in *Sang Kiai* movie with two aspects namely narrative and cinematic. Both aspects can used for reference in understanding of narrating a fiction movie. The objective of the research was to find out style of impressionism directing in the *Sang Kiai* movie as a technique of narrating film. The study applied the descriptive qualitative method with the researcher as a key instrument to collect data and review of related literature to support the style of impressionism in the film ‘*Sang Kiai*’. The data analysis process was conducted through some steps: data collection, data reduction, data analysis, and conclusion. The findings of the research showed that the *Sang Kiai* movie was a kind of impressionism film in narrating the story. In the display, it was emphasized more on the cinematography and editing to give perception on the characters in the movie, in order that it achieved the narration of the story through narrative and cinematic aspects.

Kata Kunci: Style, impresionism, *Sang Kiai*, and movie

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi penontonnya. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Jika hanya salah satu yang berdiri tidak dapat sebuah film terbentuk. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Himawan Pratista, 2008:1).

Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan jasppek cerita atau tema film. Cerita film pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau film. Arti dari naratif sendiri adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Himawan Pratista, 2008:1)

Konsep gaya penyutradaraan adalah cara sutradara mengutarakan pribadinya yang unik melalui bahasa media film. Gaya adalah istilah yang mencakup segala keputusan yang diambil sutradara dalam mengaplikasikan idenya. Setiap unsur atau kombinasi unsur-unsur memungkinkan mengungkapkan pribadi yang kreatif dan unik dibalik film tersebut. Kepribadian seorang sutradaralah yang membentuk, meramu dan menapis sebuah film melalui intelektual, kepekaan, dan imajinasinya. Setiap sutradara mempunyai gaya secara personal sendiri-sendiri, sehingga apa saja yang dilakukan seorang sutradara dalam membuat film merupakan sebagian dari gayanya atau kepribadiannya. Hampir setiap keputusan sutradara dalam membuat penafsiran atau komentar, tidak terasa memasukkan pribadinya ke dalam film yang ia buat (Asrul Sani, 1992:189)

Berhubungan dengan gaya penyutradaraan maka tidak lepas dari sejarah gaya pada film tersebut. Gaya penyutradaraan film fiksi berawal oleh orang-orang terdahulu yang telah menemukan pengalaman memproduksi sebuah film dan menemukan kendala yang dialaminya. Terdapat dua contoh pada saat era sinema Surealisme dan impresioisme. Sinema aliran impresionisme merupakan ilmu seni rupa yang diterapkan dalam seni lukis dengan ditandai sudut visual yang unik, sapuan kuas yang mencolok, komposisi yang terbuka, serta menekankan pada perubahan cahaya untuk menunjukkan berlalunya waktu (www.amazine.com, 2014). Begitu juga

dengan film, pada saat ini banyak menerapkan aliran *impresionisme* ini. Sebelumnya para sejarawan menyebut mereka sebagai impresionis karena ketertarikan mereka untuk memproduksi film dengan bentuk naratif yang merupakan perwujudan kesadaran dari setiap karakternya (tokoh dalam film). Titik berat bukan pada tingkah laku eksternal secara fisik namun pada aksi internalnya. Film impresionis banyak memanipulasi plot waktu serta subjektivitas yang merupakan sambungan dari beberapa kilas balik secara utuh, terkadang juga merupakan sambungan dari beberapa kilas balik. Para sineas *impresionis* bereksperimen untuk memvisualisasikan status atau kondisi mental karakter dengan penggunaan teknik sinematografi dan *editing*. Penekanan subjektivitas, sinematografi dan editing biasanya digunakan untuk menunjukkan persepsi yang dialami karakter, yakni melalui sudut pandang karakter. Dalam film banyak digunakan *Point of View* (POV) yang menunjukkan karakter melihat ke suatu tempat atau objek, kemudian *shot* ke arah tempat atau objek yang dilihat dari sudut pandang dan jarak yang sama dengan posisi karakter tersebut (Himawan Pratista, 2007: 14). Film di Indonesia banyak yang menerapkan gaya impresionisme seperti pada film *Soegija*, *Joko Wi*, *Habibie Ainun*, dan *Sang Kiai*. Sinema impresionis juga menunjukkan teknik ritmik *editing* yang bertujuan untuk menunjukkan

pengalaman yang dirasakan oleh karakter tokoh atau konflik emosional, irama dipercepat dan *shot* semakin lama semakin mendekat yang bertujuan untuk membangun klimaks, terkadang juga menggunakan *shot* yang frame-nya sedikit lama. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film (Himawan Pratista, 2008: 3).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya penyutradaraan impresionisme pada film *Sang Kiai* dari unsur naratif dan sinematik? Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:1). Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan pada sebuah penelitian. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Analisis data dengan tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Film fiksi merupakan film yang terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Himawan Pratista, 2008:6).

Film *Sang Kiai* merupakan film yang diproduksi oleh Rapi Film yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Rapi Film kembali berkreasi untuk filmnya yang mengangkat kisah dari seorang tokoh perjuangan atau tokoh perjuangan pesantren Tebu Ireng Jombang (Nahdlatul Ulama) yaitu KH. Hasyim Asy'ari kakek dari Haji Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Dalam film ini menerapkan gaya impresionisme. Film ini sangat menekankan pengambilan gambar dengan pergerakan kamera serta perubahan cahaya pada setiap adegan yang divisualkan.

Film *Sang Kiai* mengangkat kisah tokoh perjuangan pesantren Tebu Ireng, Nahdlatul Ulama (NU) Jombang yaitu KH. Hasyim Asy'ari, kakek dari Haji Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Secara umum film ini menceritakan tentang perjuangan umat muslim melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Film *Sang Kiai* ini dirilis pada tanggal 30 Mei 2013.

Film *Sang Kiai* mendapatkan empat penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia 2013 yang diadakan di Semarang pada tanggal 7 Desember 2013. Penghargaan yang diraih diantaranya sebagai Film Terbaik 2013, Sutradara Terbaik yang diterima oleh Rako Prijanto, Pemeran Pria pendukung terbaik yang diterima oleh Adipati Dolken, dan Penata Suara Terbaik yang diraih oleh Khikmawan Santosa dan Yusuf A Patawari (<http://filmindonesia.or.id>, 2014)

Unsur Naratif Film Sang Kiai

Pola Struktur naratif pada film *Sang Kiai* dibagi menjadi tiga tahapan yakni permulaan, pertengahan, dan penutupan. Pola ini sebenarnya mengacu pada struktur tiga babak yang membahas karakter, masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Ditahap permulaan, digambarkan bahwa KH. Hasyim Asyari sebagai pemimpin pondok pesantren Tebu Ireng yang memiliki sifat bijaksana dan penyabar. Para santri menghormati KH. Hasyim Asyari sebagai kiai yang bijaksana. KH. Hasyim sangat baik kepada para santrinya dan sangat sayang terhadap istrinya Nyai Kapu. KH. Hasyim Asyari adalah orang yang perhatian dengan orang di sekitarnya. Di saat kerudung istrinya terlihat lusuh, beliau membelikan kerudung baru di pasar bersama Harun salah satu santri kesayangannya. Di samping itu Harun berjumpa dengan Sari saat di pasar hingga mereka saling

bertatap dan diketahui Kiai. Saat itu juga KH. Hasyim Asyari bersedia untuk melamar Harun dengan Sari. Di dalam suasana yang damai dan tenang, munculah keresahan Kiai saat Jepang telah menyerbu pulau Jawa khususnya di kota Jombang.

Di tahap pertengahan, digambarkan bahwa saat kedatangan Jepang, para kiai ditangkap karena menolak melakukan Sikerei hingga KH. Hasyim Asyari pun ikut ditangkap. Para santri Tebu Ireng mengalami keresahan dan khawatir dengan KH. Hasyim Asyari. Dengan ditangkapnya KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim dan KH. Wahab Chasbuloh mencoba mengajak berunding dengan Jepang, namun perundingan pertama masih belum berhasil. Dengan ditangkapnya KH. Hasyim Asyari, membuat para santri terpancing emosinya sehingga menyerbu markas Jepang dan terjadi pertumpahan darah. Setelah kejadian itu, KH. Hasyim Asyari dipindahkan oleh Jepang ke Mojokerto, namun semakin banyak yang mendukung KH. Hasyim Asyari untuk dibebaskan. KH. Wahid Hasyim dan KH. Wahab Chasbuloh pergi ke Jakarta untuk menemui petinggi Jepang yaitu Hamid Ono dan petinggi Jepang agar bisa membebaskan para kiai.

Dengan mengadakan strategi politik yaitu berpura-pura bekerja sama dengan pemerintah Jepang, memanfaatkan fasilitas Jepang untuk persiapan menghadapi kemerdekaan, membentuk panitia pembelaan terhadap ulama-ulama

yang ditangkap Jepang yang dipimpin oleh KH. Wahab Chasbuloh dan KH. Wahid Hasyim. Setelah perundingan antara petinggi Jepang, akhirnya mengabdikan untuk membebaskan para kiai termasuk KH. Hasyim Asyari.

KH. Hasyim Asyari menjadi pemimpin Masyumi (Majelis Syiar Muslim Indonesia) setelah mengadakan pertemuan antar ulama se-Jawa yang diadakan di Jakarta. Di Danaran rumah KH. Hasyim Asyari diadakan pernikahan Harun dan Sari. Setelah itu Jepang mendesak kepada Masyumi untuk melipatgandakan hasil bumi dengan membuat khutbah untuk mempropagandakan hasil bumi yang dikhotbahkan di setiap masjid setelah shalat Jumat. Hingga Sumubu (Departemen Agama) meningkatkan usahanya untuk memberikan propaganda untuk meningkatkan hasil bumi dengan cara memberikan hadist atau ayat Al-Qur'an pada setiap khutbah yang menguatkan rakyat agar mau melipatkan hasil bumi. Timbullah kontroversi antara Masyumi dan Sumubu karena memaksa para ulama untuk memberikan ayat atau hadist mengenai pelipat gandaan hasil bumi karena Masyumi curiga dengan pelipat gandaan yang diperintahkan Jepang takut bila diselewengkan untuk melawan sekutu. Hingga terjadi kesalahpahaman dari rakyat dengan Masyumi karena menganggap kerja sama dengan Jepang untuk menyeter hasil bumi dengan Jepang. Harun pun mencurigai KH. Hasyim Asyari telah menganggap bila ia

bekerja sama dengan Jepang hingga dia memutuskan pergi meninggalkan pesantren Tebu Ireng bersama istrinya Sari. Pada kenyataannya KH. Hasyim Asyari tidak melakukan hal tersebut, beliau telah menjelaskan bahwa Masyumi membela pembesar-pembesar yang adil, namun Harun masih saja tidak percaya dengan Kiai hingga akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pesantren hingga membuat KH. Hasyim Asyari jatuh sakit.

Di tahap penutupan, setelah KH. Hasyim Asyari sembuh dari sakitnya, ia diangkat oleh petinggi Jepang untuk menjadi pemimpin Masyumi dan Sumubu. Kesempatan ini digunakan baik-baik untuk melawan Jepang. Tak lama kemudian Ketua Kongres Islam se-Dunia mengirim surat yang berisi berjanji akan memberikan kemerdekaan untuk bangsa Indonesia hingga kedudukan Jepang mulai goyah dan memerlukan dukungan dari rakyat Indonesia. Jepang mengajak para pemuda untuk masuk dalam barisan Heiho untuk bertempur melawan sekutu di Burma, namun KH. Hasyim Asyari keberatan jika para santri dididik militer untuk berperang di luar negeri karena para santri lebih ingin berperang membela tanah air. Dan akhirnya membentuk barisan sendiri yang dinamakan barisan Hisbulloh. Akhirnya Jepang menyerah dan memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Dengan kejadian ini, Harun menyesali perbuatannya yang telah mencurigai Kiai bekerja sama dengan Jepang dan Harun tak berani kembali ke pesantren karena sudah terlanjur malu

dengan Kiai. Setelah kemerdekaan berlangsung, para sekutu datang untuk melucuti senjata Jepang. Rakyat Indonesia khawatir dan resah jika sekutu menjajah Indonesia hingga para ulama berkumpul untuk membentuk resolusi jihad.

Keadaan KH. Hasyim Asyari mulai menurun karena terlalu memikirkan keadaan negara Indonesia yang sedang genting. Bung Tomo menemui KH. Hasyim Asyari mohon restu untuk mensyiarkan pidato resolusi jihadnya kepada rakyat dan Hisbulloh yang dipimpin oleh Kholiq Hasyim putra KH. Hasyim Asyari sudah siap berangkat berperang menghadapi Sekutu.

Ketika akan berangkat berperang para santri berpamitan dengan istri dan anaknya yang akan ditinggal berperang, termasuk Harun yang pada saat itu Sari sedang mengandung anaknya, namun Harun belum mengetahui jika Sari telah hamil. Sari merasa keberatan jika Harun berangkat berperang, namun Sari mau tidak mau harus memenuhi permintaan suaminya yang sudah bulat dan memberikan selebar surat kepada Harun. Para santri berpamitan kepada KH. Hasyim Asyari, kecuali dengan Harun yang tidak berani berpamitan secara langsung dengan Kiai. Harun hanya berani menyentuh kain sorbannya yang diletakkan di balik tembok ketika KH. Hasyim Asyari berwudlu. Pasukan Hisbulloh menuju ke Surabaya berperang menghadapi Sekutu. Harun baru menyadari Sari telah Hamil setelah membuka surat dari Sari. Namun Harun

meninggal terkena bom dalam peperangan saat insiden gencatan senjata di Surabaya.

Sari setia menunggu Harun di pesantren tebu Ireng, namun di saat para santri kembali setelah perang Sari hanya menemui jasadnya Harun yang sudah tak berdaya. Sekutu memberikan ultimatum kepada rakyat Indonesia untuk menyerah, namun rakyat Indonesia tetap melakukan perlawanan hingga banyak yang kalah melawan sekutu. Pasukan marinir Belanda membonceng pasukan sekutu untuk melakukan Agresi Militer I terhadap rakyat Indonesia. Hal ini menimbulkan keresahan rakyat Indonesia, termasuk KH. Hasyim Asyari. mendengar kabar bahwa Belanda sudah menguasai Indonesia, KH. Hasyim Asyari meminta tolong kepada putranya KH. Yusuf Hasyim untuk mengajari menembak bila Belanda datang menghampirinya. KH. Hasyim Asyari kedatangan tamu dari utusan Jendral Sudirman untuk mohon dukungan resolusi jihad kembali seperti yang diadakan oleh Bung Tomo. Karena Belanda sudah mengkhawatirkan rakyat dengan tindakannya yang semena-mena. Mendengar kabar tersebut kondisi KH Hasyim Asyari melemah dan kemudian meninggal dunia.

Unsur Sinematik pada Film *Sang Kiai*

Dalam unsur sinematiknya, penelitian ini membahas tentang pencahayaan, *setting*, pergerakan kamera, ilustrasi musik, dan sinematografi.

I. Pencahayaan pada Film *Sang Kiai*

Gaya Impresionisme merupakan gaya seni lukis yang menekankan pada pencahayaan. Begitu juga pada sebuah film yang menggunakan gaya impresionisme yang memainkan pencahayaan pada setiap adegan pada film. Sutradara film *Sang Kiai* bekerja sama dengan penata cahaya dengan menerapkan beberapa teknik arah pencahayaan Pada pencahayaan sebuah film ingin menyampaikan maksud sebuah pesan yang terjadi pada adegan film tersebut. Film *Sang Kiai* menerapkan gaya impresionisme dengan memainkan pencahayaan di setiap adegan yang bertujuan untuk membangun emosional penonton serta menerangkan apa yang dialami oleh tokoh karakter pada film tersebut dapat dilihat pada gambar I.



Gambar I. Pencahayaan *frontal lighting*
(Sumber: film *Sang Kiai*, Time Code
00:51:11)

Gambar I menggunakan teknik arah pencahayaan *frontal lighting*. *Frontal lighting* merupakan arah cahaya yang bertujuan untuk menghapus bayangan dan menegaskan objek atau wajah karakter. Dapat dilihat wajah Harun terlihat jelas

sekali wajahnya dan adegan di atas Harun sedang melakukan proses ijab kabul. Berpakaian dengan gaya penyutradaraan impresionisme Sutradara dan penata cahaya ingin menyampaikan bahwa yang terjadi pada tokoh atau karakter pada adegan tersebut sedang merasakan kebahagiaan.

Selain itu, teknik arah pencahayaan yang menonjol pada film *Sang Kiai* yaitu teknik *side lighting*. *Side lighting* merupakan teknik yang menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar pada *timecode* 00:31:26 merupakan salah satu teknik arah pencahayaan yang kerap digunakan di film *Sang Kiai* yaitu teknik *side lighting*. Kaitannya dengan gaya penyutradaraan impresionime, Sutradara dan penata cahaya memvisualkan kepada penonton melalui teknik arah pencahayaan *side lighting* tersebut untuk memberitahukan yang dialami karakter atau tokoh pada film *Sang Kiai* ini.

Teknik arah pencahayaan juga menggunakan teknik *back lighting* yang digambarkan pada gambar *timecode* 00:32:38. Gambar tersebut merupakan salah satu adegan yang menggunakan teknik *back light*. Sutradara dan penata cahaya menampilkan bentuk *siluet* objek atau karakter. Dapat dilihat pada gambar di atas menimbulkan pertanyaan siapa tokoh yang sedang memasuki gerbang tersebut. Sutradara dan penata cahaya menggunakan teknik *back lighting*

bertujuan untuk membangun emosional dan dramatisasi pada sebuah adegan.

Dalam membangun dramatisasi dan emosional kepada penonton menggunakan teknik *under lighting*. Pada *time code* 00:30:23 diperlihatkan adegan saat Harun akan menemui Sari di balik jendela rumahnya Sari setelah dikejar tentara jepang dengan ekspresi tegang. Pada adegan tersebut dapat dilihat teknik *under lighting*. Teknik ini lampu ditempatkan di bagian bawah karakter dengan tujuan sutradara dan penata cahaya untuk memvisualkan ketegangan yang sedang dialami karakter atau tokoh pada adegan film tersebut.

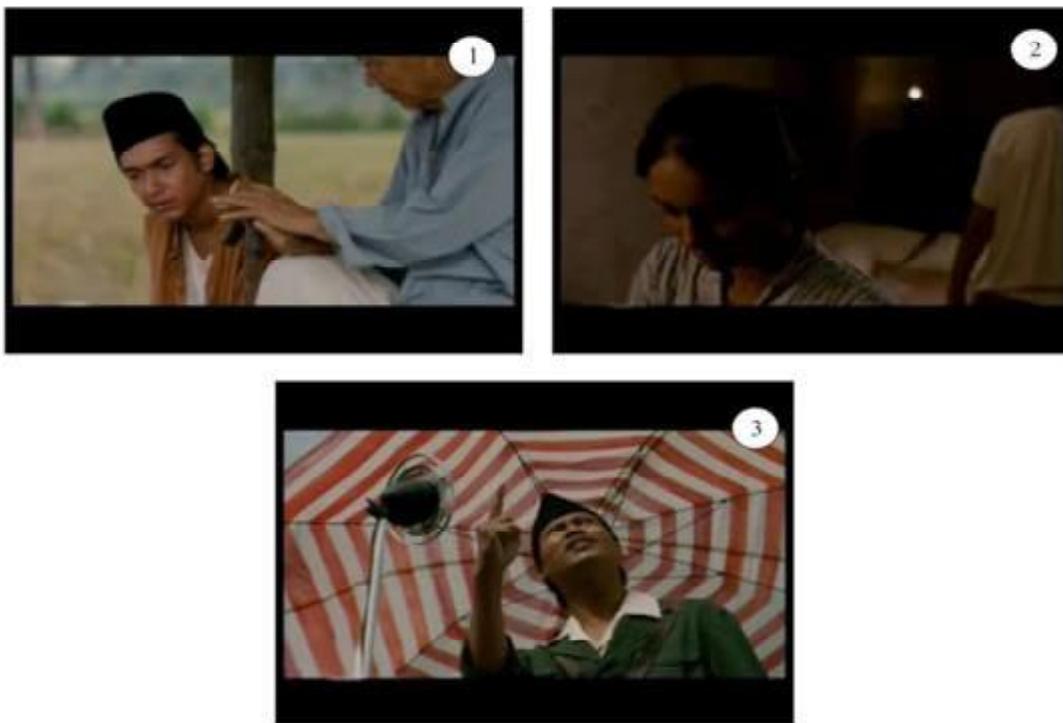
Satu lagi teknik yang menonjol di film *Sang Kiai* yaitu teknik *top lighting*. Teknik ini digunakan untuk mempertegas sebuah benda atau karater. Gambar *timecode* 00:30:23 menggunakan teknik *top lighting* sebagai cahaya buatan atau lampu gantung yang berada di dalam rumah. Sutradara dan penata cahaya mempertegas objek atau karakter pada adegan saat KH. Hasyim Asyari duduk dan berdakwah. Disamping itu, sutradara dan penata cahaya bertujuan untuk membangun dramatisasi dan emosional kepada penonton.

2. Sinematografi

Aspek sinematografi merupakan aspek yang paling menonjol dalam gaya penyutradaraan pada sebuah film. Dari beberapa adegan yang ditampilkan pada film *Sang Kiai*, dapat diketahui beberapa unsur sinematografi yang digunakan. Salah

satunya menggunakan teknik *framing*. Teknik *framing* terdiri dari bentuk dan dimensi *frame* di antaranya adalah *Aspect Ratio*, *Fullscreen*, *Widescreen*, *Mask*, *Iris*, *Multiple Frame*, *Offscreen*, dan *Onscreen*. Sutradara film *Sang Kiai* sebelumnya memperhitungkan aspek rasio yang akan

ditampilkan. *Aspect ratio* meliputi *Fullscreen* dan *Widescreen*. Film *Sang Kiai* menerapkan *aspect ratio widescreen* dengan efek *anamorphic* untuk mencapai gambar yang renggang sehingga dapat diproyeksikan melalui layar lebar di bioskop.



Gambar 2. Teknik *framing* distorsi kamera
(Sumber: Film *Sang Kiai*, TC: 00:02:36, 01:21:02, 01:31:51)

Ketiga gambar 2 merupakan bentuk pengambilan gambar dengan teknik *framing distorsi*. Bila dilihat pada gambar ini terlihat fokus hanyalah objeknya saja atau pemerannya saja, dan posisi pengambilan gambar secara distorsi kamera tidak sejajar dengan objek, bisa dikatakan agak menjorok. Selain itu

memainkan lensa untuk menghasilkan *background* yang samar untuk membentuk *framing* yang indah. Teknik *framing* digunakan beberapa kali dalam film ini, selain untuk memperindah videografi. Banyak teknik ini yang digunakan dalam film *Sang Kiai*. Selain itu memberikan keindahan dalam

pengambilan gambar yang memiliki nilai estetis tersendiri. Dalam pengambilan gambar tersebut menggunakan komposisi *Point of View* dimana sutradara dan penata kamera ingin menunjukkan karakter melihat ke suatu tempat atau objek, kemudian *shot* ke arah tempat atau objek yang dilihat dari sudut pandang dan jarak yang sama dengan posisi karakter tersebut. Teknik tersebut merupakan bagian gaya impresionisme yang diterapkan sutradara film *Sang Kiai*.

Pada adegan tersebut Hamzah sebagai penerjemah bahasa Jepang sedang dimarahi oleh Seizaburo Okazah karena belum bisa membujuk KH. Hasyim Asyari untuk tanda tangan perjanjian melakukan *Sikirei*. Adegan pada *timecode* 00:25:03 merupakan teknik *framing* bentuk dimensi *frame offscreen* dan *onscreen*. Sutradara dan penata kamera memberikan persepsi tentang ruang serta posisi objek atau karakter kepada penonton dalam satu ruangan. Gaya impresionisme dapat dilihat pada komposisi pengambilan gambar untuk memperindah visualisasi yang menggambarkan kepribadian sutradara. Tidak hanya dinilai dari komposisi gambar, aspek-aspek yang terkandung dalam sinematografi juga menjadi faktor penting untuk mengetahui seberapa besar kreativitas dari seorang gaya sutradara dalam film *Sang Kiai* ini.

Aspek sinematografi pada film *Sang Kiai* dalam membangun kedekatan penonton adalah dengan menggunakan

teknik *Handheld Camera*, yaitu teknik pengambilan kamera yang menimbulkan sebuah krisis pada suatu adegan. Sutradara dan penata kamera bekerja sama untuk menggunakan teknik *handheld camera* agar bisa dikatakan efektif, disamping itu dapat mengasah kreativitas dari sutradara dan penata kamera, teknik ini juga mendorong penonton untuk memahami secara estetis pada sebuah adegan dalam film. Selain itu, sutradara ingin membawa konflik dan emosional kepada penonton agar terbawa dalam adegan yang ditampilkan pada film *Sang Kiai*. Dari penjabaran di atas merupakan bagian dari gaya penyutradaraan impresionisme dimana Sutradara memvisualisasikan status atau kondisi mental karakter pada adegan yang ditampilkan.

Dari beberapa *frame* dalam film *Sang Kiai* merupakan wujud gaya penyutradaraan impresionisme karena lebih menekankan persepsi situasi objek atau tokoh karakter.

3. Pergerakan Kamera

Banyak teknik yang memberikan suatu keadaan yang dibangun melalui sebuah film. Hal tersebut diungkapkan seorang sutradara melalui pergerakan kamera. Ada beberapa pergerakan kamera yang sering digunakan pada film ini sebagai karakteristik gaya pergerakan kamera pada film tersebut diantaranya teknik pergerakan *Pan*, teknik pergerakan *Tilt*, dan *Tracking*.



Gambar 3. Pergerakan kamera *panning*
(Sumber: Film *Sang Kiai*, TC: 00:004:19, 00:04:20, dan 00:04:23)

Teknik pergerakan *Pan* dalam film *Sang Kiai* digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau pergerakan karakter tokoh. Pada gambar 3 tampak kamera bergerak dari kiri ke kanan menunjukkan halaman masjid menunjukkan ada seorang santri yang berjalan menuju ke serambi masjid yang di dalamnya terdapat aktivitas para santri yang berada di serambi masjid bersama Kiai. Pada gambar di atas adalah adegan dimana para santri sedang berkumpul di serambi masjid sedang apel bersama kiai. Dalam penyajiannya pengambilan teknik *pan* pada film ini mampu menampilkan dua *setting* dalam satu peristiwa atau kejadian. Penentuan pergerakan kamera ini perlu memerlukan perhitungan yang matang, karena penempatan posisi kamera harus statis di tengah-tengah dua *setting* yang berbeda. Teknik ini sebagai bentuk kreativitas dalam pengambilan gambar yang bervariasi dengan penempatan rasa yang tepat. dalam penggunaan teknik *pan* ini, sutradara dan penata kamera menerapkan gaya impresionisme yaitu menunjukkan sebuah

keadaan dan status objek pada adegan yang divisualkan.

Teknik pergerakan *Tilt* pada umumnya digunakan untuk memperlihatkan objek yang tinggi di depan karakter (kamera) dengan posisi kamera yang statis. Selain itu, langkah ini juga menunjukkan sesuatu yang dianggap menakutkan, megah, atau sebagai pengenalan objek, baik itu pemeran utama maupun benda. Film *Sang Kiai* menampilkan pergerakan *Tilt* sebagai pemberi informasi pada keadaan sebuah tempat dan memberikan informasi tingkah laku karakter pada film tersebut. Selain itu memberikan informasi untuk menunjukkan suasana dalam film *Sang Kiai* yang menggunakan pergerakan kamera dengan teknik *Tilt*. Pergerakan kamera tersebut dapat membentuk karakter dari gaya sutradara, karena dinilai dari beberapa adegan yang memunculkan sebuah objek dapat memberikan informasi tertentu.

Gambar pada *timecode* 00:04:19,00:04:20, dan 00:04:23 adalah jenis pergerakan kamera *tilt up* (ke atas).

Dari gambar di atas saling berkesinambungan tanpa ada potongan dari gambar satu bergerak mengarah ke atas berurutan menuju ke gambar tiga, pergerakan pada gambar tersebut ingin menginformasikan sebuah tempat. Setelah itu kamera berhenti pada satu titik dimana kegiatan di tempat sedang berlangsung. Sesuai dengan yang sudah diutarakan di atas kaitannya dengan gaya impresionisme yang diterapkan pada film *Sang Kiai* seorang sutradara bekerja sama dengan *Direct Of Photography* ingin menampilkan sebuah keadaan suatu tempat. Pada gambar di atas menampilkan hasil-hasil bumi sebagai jaminan mendaftar sebagai santri di pondok pesantren Tebu Ireng yang terakhir menampilkan orang tua yang mendaftarkan anaknya dengan menyerahkan hasil bumi yang dimilikinya.

Teknik berikut kerap digunakan untuk menonjolkan sebuah objek dan memberikan informasi kepada penonton. Karena film *Sang Kiai* ini merupakan film sejarah biografi, sutradara tidak ingin melewatkan objek atau karakter penting dalam peristiwa yang akan divisualisasikan.

Teknik *Tracking* sering digunakan pada adegan pada film ini, selain untuk memberi variasi *shot*, teknik ini digunakan untuk menunjukkan keadaan sebuah tempat atau *setting* dan menunjukkan adegan yang digambarkan dengan tempo irama gambar yang secara halus dan teratur. Teknik ini hampir sama dengan teknik *panning* yaitu mengikuti gerak objek, diketahui teknik ini juga digunakan sebagai variasi *shot* yang menampilkan objek-objek pada film ini.



Gambar 4. Pergerakan kamera *tracking*
(Sumber: Film *Sang Kiai*, TC: 00:04:11,00:04:13 00:04:15)

Pergerakan kamera pada gambar 4 secara mundur mengikuti Kiai yang sedang berjalan di tengah keramaian pasar teknik ini dinamakan *Track Backward*. *Tracking* dalam adegan ini digambarkan dengan tempo irama gambar musik yang secara secara teratur dan halus, yang bertujuan menciptakan rasa estetis dari sebuah

adegan. Pada gambar tersebut dapat dikatakan gaya impresionisme, karena pada setiap adegan menunjukkan keadaan atau situasi yang dialami objek dari sudut pandang dan jarak yang sama dengan posisi karakter.

Selain itu, teknik pergerakan *crane shot* pada film *Sang Kiai* dilakukan dengan

pergerakan kamera melayang di udara. Teknik ini digunakan untuk mengambil *establish* sebuah tempat (*setting*). *Establish* merupakan *shot* pembuka yang memberikan informasi pada suatu keadaan tempat dimana pada sebuah

cerita itu berlangsung. Teknik *crane shot* dalam film ini berfungsi sebagai pemberi informasi sebuah tempat. Sebelum konflik terjadi, ditampilkan dengan sudut pengambilan gambar *crane shot*.



Gambar 5. Pergerakan kamera *crane shot*
(Sumber: Film *Sang Kiai*, TC: 00:02:48, 00:02:50, 00:02:51)

Tiga foto pada gambar 5 menunjukkan sebuah suasana persawahan yang hijau siap panen dengan aktivitas para petani yang sedang berjalan melewati jalan sambil memikul keranjang. Gambar *establish* merupakan informasi, dan tentunya seorang sutradara menampilkan sawah yang terbentang luas dengan sudut pandang dan teknik pergerakan mengandung motivasi. Jika diamati lebih jeli lagi, bentuk penayangan gambar yang sama dengan penempatan waktu yang berbeda, sutradara berusaha menunjukkan sesuatu yang terjadi di balik frame tersebut.

Dalam aspek sinematografi, selain sebagai keindahan dalam menampilkan sebuah gambar atau *shot*, pergerakan kamera mampu membawa struktur cerita kepada penonton dengan menunjukkan persepsi tokoh atau karakter pada film

Sang Kiai. Bentuk gaya penyutradaraan impresionisme ini bila dicermati merupakan aspek gaya penyutradaraan yang secara tidak langsung membawa penonton agar memahami dengan peristiwa yang ada pada sebuah film tersebut.

4. *Editing*

Teknik *editing* yang disajikan dalam film *Sang Kiai* menggunakan beberapa teknik. Salah satunya teknik *editing* yang menonjol dibuktikan melalui tempo perpindahan gambar. Sebagai contoh pada adegan saat penjajah Jepang menyerbu ke pondok pesantren Tebu Ireng. Ketiga adegan pada *timecode* 00:13:07, 00:13:12, dan 00:13:21 dikemas secara bergantian dan disesuaikan dengan ritme musik. Teknik *editing* tempo dan ritme ini bertujuan untuk menciptakan emosional

melalui tempo perpindahan gambar yang disesuaikan dengan ritme musik. Hal ini merupakan bagian gaya penyutradaraan impresionisme sang sutradara dan *editor* film dalam menuntun pikiran-pikiran, asumsi-asumsi, dan membawa emosi penonton melalui perpindahan adegan yang disesuaikan dengan ritme alunan musik. Selain itu, menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tokoh atau karakter pada adegan tersebut kepada penonton.

Dari segi *editing* pada film *Sang Kiai* ini tidak terlalu banyak menggunakan efek-efek animasi yang berlebihan. Efek yang muncul dari *editing* film ini adalah efek dramatisasi yang diberi efek pewarnaan atau *colouring*. Teknik *colouring* ini bertujuan untuk memperoleh kesan dan membangun emosional sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Gambar pada *timecode* 00:32:36 merupakan contoh hasil teknik *colouring*

yang menciptakan suasana dan membangun emosi kepada penonton. Pada gambar tersebut terlihat warna sedikit gelap dan objek terlihat *siluet*. Gaya penyutradaraan impresionisme, dengan efek *colouring* ini untuk membangun dramatisasi dan membangun emosi penonton dari cerita yang divisualisasikan.

Selain itu, pada film *Sang Kiai* menggunakan teknik *Slow Motion*. Gambar pada *timecode* 01:23:22 merupakan adegan yang menggunakan teknik *editing slow motion*. Adegan tersebut menceritakan para santri pondok Tebu Ireng menyerbu markas penjajah Jepang. Teknik *slow motion* di dalamnya untuk memunculkan dramatisasi. Dengan *back sound* yang menyayat perasan, adegan tersebut mampu menggugah emosi penonton secara psikologis sehingga terbawa dalam cerita film.



Gambar 6. Teknik *editing* dengan efek animasi
(Sumber: Film *Sang Kiai*, TC: 01:56:50)

Penambahan efek animasi dalam film *Sang Kiai* ini untuk memperkuat dramatisasi film. Gambar 6 merupakan

adegan yang menggunakan efek animasi berupa gambar banyak pesawat dan

perkotaan yang meledak diserang bom dari pasukan sekutu. Efek animasi ini digunakan untuk mendapatkan dramatisasi yang kuat. Selain itu sutradara dan *editor* bermaksud untuk membangun emosional penonton. Pada saat memunculkan efek ledakan bom, pemanfaatan *editing* dengan animasi ini sangat terlihat. Gaya impresionisme dengan animasi cukup memberikan informasi tentang keadaan kota yang hancur karena ledakan bom.

5. Suara dan Skor Musik

Dalam film, suara juga mempunyai peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan sifatnya yang realitas. Film sangat membutuhkan tiga unsur penting yang terdiri dari efek suara, dialog, dan skor musik. Suara merupakan faktor penting dalam sebuah film karena menyangkut pemahaman terhadap cerita melalui dialog dan efek yang ada ditimbulkan. Film *Sang Kiai* memiliki karakteristik tersendiri dalam menyajikan suara. Salah satu contoh karakteristik dalam penyajian suara dapat dilihat pada proses penumpukan suara dialog pada adegan satu dengan yang lain.

Adegan pada *timecode* 00:01:57-00:02:15 menggunakan teknik penumpukan suara. Dari *frame* pertama Harun memanen sawah dengan para petani, selanjutnya KH. Hasyim Asyari juga ikut serta memanen sawah. Pada *frame* ke tiga Harun dan KH Hasyim Asyari sedang berbincang di *gubug*. Sebelum menampilkan *frame* ketiga suara mereka

sudah ditumpuk pada *frame* pertama dan kedua.

Teknik penataan tersebut sebagai bentuk kreativitas, tetapi jika penempatan teknik ini tidak tepat bisa menimbulkan salah tafsir bagi penonton. Di samping itu antara adegan yang satu dengan berikutnya terkesan ruang dan waktunya terasa mendadak, tanpa ada transisi yang menunjukkan perubahan waktu. Pemanfaatan efek suara juga digunakan sutradara dan penata suara untuk memperkuat dramatisasi dalam film. Di samping memperkuat, juga mampu membangun emosional penonton saat melihat film.

6. Skor Musik

Musik mempunyai ikatan yang kuat dalam sebuah film, bahkan musik merupakan unsur yang tidak bisa ditinggalkan dalam penyajian dalam film. Selain itu dapat menciptakan rasa emosional dalam sebuah adegan film, musik juga berperan penting untuk mengisi kekosongan dalam sebuah adegan. Dalam film *Sang Kiai* ini dapat dilihat pada penggunaan musik untuk menciptakan sebuah *mood* penonton. Lewat musik dapat membangun emosional penonton seperti pada saat KH. Hasyim Asyari dibawa tentara Jepang menaiki mobil dan dikejar oleh Harun dan Khamid. Alunan biola, piano dengan tempo yang melambat dan menyayat perasaan, disuguhkan untuk membangun emosional penonton. Penggunaan variasi ritmis musik bertujuan untuk

mengutarakan suatu identitas dihadirkan lewat *set up* (pembukaan) dalam film ini.

Pada saat menunjukkan *setting* dan tokoh utama yang berperan dalam film, musik disini sangat berperan dan menghadirkan beberapa karakter sesuai suasananya. Dengan *ritme* yang telah diatur oleh *editor* musik, maka dalam adegan tersebut tercipta *kontinuitas* musik yang sesuai dengan irama pergerakan atau pergantian gambar. Skor musik film *Sang Kiai* mampu membangun emosional penonton. Tanpa disadari skor musik dalam film ini mampu mendorong perasaan penonton terhanyut dalam sebuah adegan, sebagai contoh pada adegan tentara Jepang menggepung para santri pondok Tebu Ireng, adegan para santri Tebu Ireng menyerang markas Jepang. Kedua adegan tersebut dramatisasinya sangat terasa lewat skor musik yang dipadukan dengan efek audio dan visual. Dengan gaya penyutradaraan impresionis, film ini menyampaikan sebuah keadaan yang ada kaitannya dengan identitas kebudayaan, maka dari itu kesadaran penonton mengenai musik tersebut, bisa saja skor musik tersadari sebagai bagian dari latar belakang pada adegan oleh penonton.

7. Musik Ilustrasi

Film *Sang Kiai* banyak menggunakan musik ilustrasi yang mengisahkan perjalanan pada seorang karakter tokoh pada film tersebut. Sebagai contoh pada saat Sari akan menemui jasad Harun yang sudah meninggal dan di sekitarnya banyak

orang-orang yang sekarat setelah melawan sekutu. Pada adegan ini banyak karakter tokoh dalam cerita film *Sang Kiai* mengalami peristiwa yang memprihatinkan. Musik ilustrasi dan syair lagu tentunya disesuaikan dengan kisah dalam adegan dalam film tersebut, yaitu lagu dari band Ungu yang berjudul *Bila Tiba* sebagai latar belakang cerita film tersebut.

Segala bentuk teknik juga memerlukan penciptaan nuansa dalam lagu untuk diatur sebagai gaya penyutradaraan dalam film *Sang Kiai* ini. Tetapi perlu diketahui, pada dasarnya menciptakan nuansa yang sesuai dengan *mood* adegan, bila bersinggungan dengan penonton maka justru akan menjadi sebuah hal yang tidak sesuai dengan penonton. Maka dari itu mengapresiasi untuk menciptakan sebuah *mood* dalam sebuah film memerlukan dasar pemikiran yang positif bahwa film tersebut merupakan sebuah film fiksi. Musik pada *credit title* pada film *Sang Kiai*, ini menekankan pada riwayat karakter-karakter tokoh. Di dalam lagu yang berjudul *Bila Tiba* ini memberikan sebuah pesan bahwa semua yang hidup pasti akan tiba ajalnya dimanapun dan kapanpun. Selain itu sebagai faktor ritmis untuk mengiringi teks yang berisikan daftar kerabat kerja dalam film ini. Dalam penggunaan skor musik sutradara film *Sang Kiai* yang menganut gaya impresionisme, sehingga menuturkan dramatisasi film tersebut melalui pendengaran penonton.

8. *Setting*

Film *Sang Kiai* merupakan film sejarah biografi yang menceritakan KH. Hasyim Asyari ketika memimpin pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan perjuangannya melawan penjajah Jepang dan Belanda. Secara pengkarateran tokoh, *setting* film ini mempunyai ciri khas sebagai dasar pengembangan struktur cerita. Setiap karakter yang dibangun oleh sutradara berawal dari pencitraan kebudayaan pada masing-masing tokoh. Jika diperhatikan lebih seksama terdapat perbedaan kebudayaan pada karakter tokoh-tokoh dalam film ini. Bisa dilihat pada kehidupan masyarakat lokal dan para santri di pondok serta penjajah Jepang dan Belanda dengan latar belakang kehidupannya.

Gambar pada *timecode* 00:01:53 merupakan salah satu contoh penggunaan *setting* sebagai karakter. Pada adegan tersebut menunjukkan kegiatan para santri yang sedang mendengarkan khotbah dari Kiai. Adegannya menginformasikan suatu lingkup budaya umat Islam yang berada di tempat ibadahnya yaitu masjid dan pondok pesantren. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa sebuah *setting* sangat berpengaruh pada karakter dan watak dari tokoh yang ada di film tersebut. Sesuai dengan gaya *setting* yang divisualkan pada film ini, dalam menciptakan emosional diwujudkan melalui *setting* yang terlihat pada saat adegan para santri Tebu Ireng melawan tentara sekutu. Salah satu contoh terdapat beberapa properti

seperti senapan laras panjang dan bom, tampak pada lokasi dengan bangunan tua rusak yang disebabkan terjadinya perang.

Dari aspek *setting* secara keseluruhan dalam film ini menerapkan gaya penyutradaraan impresionisme bahwasanya peranan *setting* beserta properti yang ditampilkan mampu mendorong emosional untuk menyampaikan pesan yang estetis melalui visualnya dengan karakter tokoh film melalui penuturan ceritanya.

SIMPULAN

Film *Sang Kiai* lebih menekankan permainan arah pencahayaan dan warna pencahayaan. Selain itu pada unsur naratifnya banyak memanipulasi plot waktu serta subjektifitas yang merupakan gabungan dari beberapa kilas balik searah utuh. Ditinjau dari unsur sinematiknya film *Sang Kiai* sinematografi dan *editing* memberikan persepsi pengalaman karakter melalui sudut pandang karakter pada film *Sang Kiai*. Selain itu pada film *Sang Kiai* banyak menggunakan *Point of View* (POV) yaitu *shot* tokoh yang selalu melihat ke suatu tempat atau objek, kemudian *shot* ke arah tempat atau objek yang dilihat dari sudut pandang dan jarak yang sama dengan posisi karakter tersebut.

Teknik ritmik *editing* yang bertujuan untuk menunjukkan pengalaman atau situasi tokoh pada sebuah adegan serta membangun konflik, emosional, dan tempo irama dipercepat yang bertujuan untuk membangun klimaks. Teknik *editing*

ini merupakan ciri-ciri aliran impresionisme. Dari teknik *editing* tersebut dapat disimpulkan bahwa sutradara menerapkan gaya impresionisme. Gaya penyutradaraan impresionisme yang diterapkan oleh sutradara film *Sang Kiai* yaitu Rako Prijanto yang mampu membangun emosional, serta membawa penonton ikut merasakan pengalaman tokoh karakter yang ada dalam film *Sang Kiai*.

DAFTAR ACUAN

Buku

- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Askurifai Baksin. 2009. *Videografi Operasi Kamera & Teknik Pengambilan gambar*. Bandung: Penerbit Widya Pedjajaran.
- Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan. 2013. *Gaya Penyutradaraan Pada Film “?”*. Laporan Skripsi tidak diterbitkan Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan

Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Jakob Sumordjo. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masfil Nurdin. 1980. *Don Livingston Film and The Director*, Jakarta. Yayasan Artis Film.
- Mattehew B Miles. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PUI.
- Timbul Haryono. 2008. *Seni Pertunjukkan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Internet

- <http://filmsangkiai.com/> diakses pada tanggal 10 Maret 2014
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s008-13-020007_sang-kiai/credit diakses pada tanggal 30 April 2014
- <http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/rako-prijanto.html> diakses 9 April 2014
- <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/13/05/29/mnjoy0-sang-kiai-film-tersulit-gope-samtani> diakses 30 April 2014